

## Persepsi Orang Tua Mengenai Pembelajaran Calistung di Kelompok B PAUD Kasih Ibu

Sulastri\*, Enoh, Drs.,M.Ag, Arif Hakim, M.pd

Prodi Pendidikan Guru PAUD, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

\*sulassept@gmail.com, enuroni@gmail.com, arifhakim@gmail.com

**Abstract.** This research is motivated by how parents perceive calistung learning in group B at Kasih Ibu PAUD. The questions to be answered from this research are: How is the application of calistung learning in PAUD Kasih Ibu and how are the results of learning calistung in group B PAUD Kasih Ibu related to parents' perceptions. The method used is a qualitative method with a type of phenomenological method. Researchers obtain data using observation, interviews and documentation. The stages of analyzing data by reducing data, presenting data and drawing conclusions. In checking the validity of data using triangulation techniques, namely, triangulation of data sources and methods. The results of this study are: (1) Many parents' perceptions of calistung learning in PAUD Kasih Ibu consider that calistung learning is very appropriate for early childhood, because at an early age children absorb everything more easily, with calistung learning parents think children read, write and count faster to prepare children to enter elementary school (SD). (2) The results of learning calistung in group B1 early childhood love mothers are associated with parents' perceptions that there are several aspects of ability in learning calistung, namely reading ability, writing ability and arithmetic ability. of the three abilities, the results are consistent with the fact that all children are able to read, write and count.

**Keywords:** *Parents' Perceptions, Calistung Learning.*

**Abstrak.** Penelitian ini dilator belakangi oleh bagaimana persepsi orang tua terhadap pembelajaran calistung pada kelompok B di PAUD Kasih Ibu. Pertanyaan yang ingin dijawab dari penelitian ini adalah: Bagaimana penerapan pembelajaran calistung di PAUD Kasih Ibu dan bagaimana hasil pembelajaran calistung di kelompok B PAUD Kasih Ibu terkait dengan persepsi orang tua. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan jenis metode fenomenologis. Peneliti memperoleh data dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Tahapan menganalisis data dengan mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Dalam pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi yaitu triangulasi sumber data dan metode. Hasil penelitian ini adalah: (1) Banyak persepsi orang tua terhadap pembelajaran calistung di PAUD Kasih Ibu menganggap bahwa pembelajaran calistung sangat tepat untuk anak usia dini, karena pada usia dini anak lebih mudah menyerap segala sesuatu, dengan pembelajaran calistung orang tua menganggap anak membaca, menulis dan berhitung lebih cepat untuk mempersiapkan anak masuk sekolah dasar (SD). (2) Hasil pembelajaran calistung pada kelompok B1 ibu-ibu cinta usia dini dikaitkan dengan persepsi orang tua bahwa ada beberapa aspek kemampuan dalam pembelajaran calistung yaitu kemampuan membaca, kemampuan menulis dan kemampuan berhitung. dari ketiga kemampuan tersebut, hasilnya sesuai dengan kenyataan bahwa semua anak mampu membaca, menulis dan berhitung.

**Kata Kunci:** *Persepsi Orang Tua, Pembelajaran Calistung.*

## A. Pendahuluan

Di zaman modern saat ini sering kita menemukan banyak sekali orang tua yang menginginkan anaknya mampu membaca, menulis dan berhitung tanpa memikirkan aspek lainnya seperti moral agama, fisik motoric, Bahasa, sosial emosional dan seni. Banyak orang tua hanya mengutamakan aspek kognitif saja sehingga aspek lainnya terabaikan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Martuti berpendapat bahwa seharusnya pembelajaran yang dilakukan pada anak usia dini tidak semata-mata untuk kemampuan calistung saja, akan tetapi lebih diarahkan untuk mengembangkan berbagai potensi pada diri anak seperti fisik, kognitif, Bahasa, dan sosial emosional (Lutfatulatifah & Yuliyanto, 2017). Orang tua saat ini banyak berasumsi bahwa anak yang cerdas adalah anak yang mampu calistung sejak dini. Sehingga banyak orang tua yang berlomba-lomba untuk memberikan pembelajaran terbaik untuk anak-anaknya dengan cara memberikan tambahan belajar calistung seperti memberikan jam tambahan belajar (les) anaknya ke bimba, kursus, dan lain-lain. Asumsi yang berkembang di masyarakat menjadikan lembaga PAUD menerapkan model pembelajaran calistung karena dilatarbelakangi adanya ketentuan seleksi masuk Sekolah Dasar (SD) dengan tes calistung. Persepsi merupakan anggapan seseorang mengenai suatu obyek yang diterima oleh panca inderanya yang kemudian di terjemahkan melalui perbuatan sehingga seseorang dapat memperoleh pengertian dari hasil pengindraannya. Dengan adanya persepsi tersebut anak yang menjadi korban dari kekhawatiran para orang tua sehingga anak mengalami yang namanya *mental hectic*. Hal itu disebabkan karena orangtua yang terlalu memaksakan anaknya agar mampu membaca, menulis dan berhitung.

Berdasarkan usianya yakni 5-6 tahun seharusnya anak belum waktunya untuk mendapat pelajaran calistung karena usia tersebut merupakan usia keemasan anak (*golden age*) dimana anak membutuhkan bermain sebagai salah satu kebutuhan dasar perkembangan anak usia dini. Apabila kebutuhan tersebut belum terpenuhi maka anak akan mengalami kesulitan untuk mencapai perkembangan yang optimal. Menurut Jean Piaget anak sudah mulai belajar saat mereka sudah masuk fase operasional konkret, yaitu ketika fase anak-anak sudah dianggap bisa berpikir terstruktur, yaitu usia 7 tahun (dalam Hasan, 2012:310). Oleh sebab itu usia yang baik dalam menerapkan program pembelajaran calistung yakni usia 7 tahun saat mereka duduk di bangku sekolah dasar, karena pada usia tersebut sudah dapat berpikir terstruktur untuk mendapatkan pembelajaran calistung.

Pembelajaran anak usia dini lebih menggunakan pendekatan belajar sambil bermain. Dalam bermain anak akan menggunakan otot tubuhnya untuk mengeksplorasi dunia sekitar. Dengan bermain anak-anak akan menemukan dan mempelajari hal-hal baru atau keahlian baru. Tanpa disadari, hal tersebut tidak akan membebani anak. Karena dunia anak adalah dunia bermain. anak akan tertarik dengan kegiatan bermain daripada kegiatan pembelajaran.

Hal tersebut nampaknya sangat memerlukan bimbingan yang sesuai agar aspek perkembangan anak berjalan baik. Orang tua adalah pendidik utama bagi anak-anaknya. Peran edukatif orang tua begitu penting sehingga tidak dapat digantikan orang lain. Itu sebabnya, tidak tepat jika orang tua hanya menggantungkan pendidikan anaknya terhadap sekolah. Dalam keluarga orang tua yang menjadi peran utama yang bertanggung jawab membekali anak-anaknya dengan pengetahuan ajaran agama, moral dan ajaran sosial bermasyarakat. Namun banyak orang tua yang memperhatikan perkembangan anak di bidang akademiknya saja seperti membaca, menulis dan berhitung pada anak. Sehingga banyak orang tua yang menyekolahkan anaknya ke lembaga yang menerapkan pembelajaran calistung.

Calistung adalah kegiatan membaca, menulis, dan berhitung permulaan kegiatan bermain untuk menyerap pikiran, perasaan dan kehendak anak didik melalui tulisan serta pengucapan yang baik. Berdasarkan undang-undang Nomor 20 tahun 2013 tentang system pendidikan nasional, pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak usia 0-6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Helmawati, 2015:43).

Banyak orang tua yang menuntut anak pada usia dini untuk sudah mampu membaca, menulis, dan berhitung yang dikenal dengan calistung tanpa memperhatikan aspek kebutuhan

perkembangan anak yang tidak hanya perkembangan kognitif saja, namun perkembangan moral-agama, sosial emosional, Bahasa, fisik-motorik, dan seni juga perlu untuk mendapatkan perhatian untuk distimulus. Karena setiap anak memiliki kecerdasan yang berbeda-beda tidak hanya perkembangan akademiknya saja. Masih banyak asumsi orang tua yang berpendapat bahwa anak yang cerdas yakni anak yang sudah mampu calistung sejak dini. Sehingga banyak orang tua dan guru berlomba dengan waktu untuk memberikan pengalaman belajar melalui kegiatan pembelajaran akademik (Istiyani, 2013:3).

Fenomena yang terjadi pada saat ini untuk penerimaan siswa baru pada sekolah dasar adalah tes calistung. Tes calistung mulai diadakan ketika pendaftaran pada sekolah favorit saat itu berjumlah besar, sehingga beberapa sekolah mengambil langkah yaitu mengadakan tes calistung untuk dapat menerima siswa dengan jumlah siswa yang telah ditentukan oleh pemerintah. Tes calistung yang diadakan oleh beberapa sekolah membuat resah para orang tua karena pada saat duduk di bangku PAUD anak mereka belum mendapatkan pembelajaran calistung, sehingga harapan orang tua selanjutnya adalah saat anak telah lulus dari PAUD sudah dapat menguasai calistung dengan baik. Beberapa orang tua anak yang ditemui berpresepsi bahwa anak mereka diharapkan supaya mahir dalam calistung agar dapat lolos mengikuti tes calistung sebagai persyaratan masuk sekolah dasar. Usaha orang tua anak untuk mewujudkan harapan tersebut bermacam-macam dari mencari PAUD yang memiliki program pembelajaran calistung terbaik dan mencari guru les privat.

Berdasarkan observasi penelitian di PAUD KASIH IBU kelompok B terlihat ketika di sekolah terdapat orang tua yang terlalu memaksakan anaknya agar mampu calistung sejak dini. Oleh karena itu, pembelajaran calistung yang dilakukan sebaiknya harus disesuaikan dengan prinsip dasar anak usia dini yaitu salah satunya dengan bermain sambil belajar. Dengan demikian anak akan tumbuh secara optimal. Sebagai orang tua seharusnya memberikan stimulus yang baik untuk perkembangan anaknya, salah satunya mengenai pembelajaran calistung yang diberikan kepada anak. Antara guru dan orang tua harus sama-sama bersinergi dalam memberikan pembelajaran calistung yang baik untuk anak usia dini. Berdasarkan uraian di atas maka penelitian dengan judul “Persepsi Orang Tua Terhadap Pembelajaran Calistung di Kelompok B”.

Kegiatan yang diterapkan pada PAUD KASIH IBU adalah les tambahan di semester 2 bagi kelas B setiap satu minggu tiga kali pertemuan untuk waktunya setelah pulang sekolah. Selain itu dalam pembelajaran sehari-hari calistung juga diselipkan dalam kegiatan anak untuk mengingat apa yang sudah dipahami saat les calistung. Hal yang kurang diperhatikan oleh orang tua adalah rasa bosan pada anak dan tekanan belajar pada anak. Cara belajar anak usia dini adalah bermain sambil belajar. Calistung termasuk dalam aspek perkembangan kognitif, focus orang tua hanya pada satu aspek saja namun tidak memperlihatkan aspek perkembangan lainnya yang harus diperhatikan juga dikembangkan untuk kesiapan pendidikan selanjutnya. Apabila harapan orang tua hanya pada focus mahir calistung maka dapat mengakibatkan bosan dalam belajar pada anak.

Beberapa orang tua berharap pencapaian anak ketika sudah lulus dari PAUD adalah mahir dalam calistung, mereka juga berharap sekolah juga memberi kegiatan pembelajaran terkait dengan calistung agar dapat memudahkan anak memasuki sekolah dasar favorit. Seharusnya orang tua mengerti tahap perkembangan yang baik dan sesuai pada anak sehingga anak bertumbuh sesuai tahapan usianya, orang tua juga sebaiknya memperhatikan setiap aspek perkembangan anak tidak hanya aspek kognitif saja.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana persepsi orang tua terhadap pembelajaran calistung di paud kasih ibu?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikandalam pokok-pokok sebagai berikut

1. Untuk mengetahui persepsi orang tua terhadap pembelajaran calistung di kelompok B paud kasih ibu.

## **B. Metodologi Penelitian**

Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan jenis metode fenomenologi. Dalam penelitian

kualitatif, Fenomenologi adalah penelitian kualitatif yang mencakup fenomena yang berada di luar itu, seperti persepsi, pemikiran, kemauan, dan keyakinan subjek tentang “sesuatu” di luar dirinya (Idrus, 2009:59). Creswell (2013:76) mengungkapkan bahwa tujuan dari fenomenologi itu sendiri adalah kembali pada realita yang ada. Selain itu Kuswarno (2008:21) berpendapat bahwa fenomenologi tidak berusaha untuk mencari pendapat benar dan salah, tetapi untuk mereduksi kesadaran manusia dalam memahami fenomena yang tampak dihadapannya.

Merleau-Ponty (2008) tetap mendasarkan fenomenologi pada premis bahwa realitas dunia yang terdiri atas benda-benda atau peristiwa yang merupakan “fenomena” dapat dirasakan atau dipahami “melalui” dan “dalam” kesadaran manusia. Artinya, benar bahwa fenomenologi merupakan studi tentang bagaimana kita memahami pengalaman orang lain, bagaimana kita mempelajari struktur pengalaman yang sadar dari orang lain, baik individu maupun kelompok dalam masyarakat. Pengalaman tersebut bersumber dari titik pandang subjektif atau pengalaman orang pertama yang mengalami pengalaman itu berdasarkan “intensionalitas.” Maka dengan fenomenologi, kita dapat mengarahkan analisis kita pada kondisi yang memungkinkan intensionalitas, kondisi yang melibatkan keterampilan dan kebiasaan motorik hingga ke praktik-praktik kehidupan manusia berdasarkan latar belakang sosial sampai kepada penggunaan Bahasa sekalipun.

Populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah orang tua siswa kelompok B PAUD kasih Ibu yang berjumlah 9 orang.

Dengan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### Persepsi Orang Tua Terhadap Pembelajaran Calistung di PAUD

Banyak orang tua yang menuntut anak pada usia dini untuk sudah mampu membaca, menulis, dan berhitung yang dikenal dengan calistung tanpa memperhatikan aspek kebutuhan perkembangan anak yang tidak hanya perkembangan kognitif saja, namun perkembangan moral-agama, sosial emosional, Bahasa, fisik-motorik, dan seni juga perlu untuk mendapatkan perhatian untuk distimulus. Karena setiap anak memiliki kecerdasan yang berbeda-beda tidak hanya perkembangan akademiknya saja.

Seperti yang kita ketahui bahwa pendidikan anak usia dini yang sebenarnya adalah pendidikan yang sesuai dengan Peraturan Pemerintah No.137 Tahun 2014 yang berisi tentang STPPA (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak). Dimana anak usia dini adalah bermain sambil belajar bukan belajar yang dibebani dengan calistung yang sedang ramai di perbincangkan oleh banyak orang tua murid. Bermain merupakan salah satu prinsip dasar sekaligus kebutuhan anak usia dini dalam perkembangannya. Oleh karena itu, sekolah harus memberikan pelayanan sesuai dengan tumbuh kembang anak usia dini agar tumbuh secara optimal.

Penelitian ini dilakukan di paud kasih ibu desa Kenanga Kecamatan Sindang. Indramayu pada kelompok usia 5-6 tahun, penelitian dilakukan peneliti dengan melakukan observasi awal pada tanggal 8 mei 2023, peneliti hadir sebagai pengamat berjalannya proses belajar mengajar dan tidak ikut campur langsung dalam proses belajar mengajar yang sedang berlangsung. Selama observasi awal, peneliti mulai menemukan adanya perbedaan penerimaan siswa dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Anak terlihat kurang semangat pada saat bermain di sentra persiapan. Anak tersebut lebih senang jika bermain di sentra balok dan sentra seni dan kreativitas. Pada pagi hari setiap anak baru datang ke sekolah, ia selalu menanyakan hari ini kita bermain di sentra apa bu guru? Dan setiap kali bu guru menjawab di sentra persiapan, ekspresi anak tersebut terlihat kurang semangat dan kurang antusias. Sedangkan jika bu guru menjawab hari ini kita bermain di sentra balok atau sentra seni dan kreativitas, anak tersebut langsung menjawab dengan kegembiraan. Dengan demikian, berdasarkan penilaian sejumlah guru bahwa anak tersebut terlihat menurun semangatnya, perkembangannya maupun prestasinya, anak tersebut lebih banyak melamun dan terlihat seperti banyak beban, berbeda dengan sebelumnya sejak masih di kelompok A. Selain peneliti melakukan pengamatan

terhadap kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung, peneliti juga melakukan pengamatan terhadap perilaku dan perbuatan orang tua siswa pada saat sebelum peneliti melakukan wawancara, peneliti melihat bahwa perbuatan atau perilaku orang tua siswa tersebut sangat antusias dan sangat ramah. Peneliti juga melakukan wawancara kepada orang tua siswa tentang bagaimana persepsi orang tua terhadap pembelajaran calistung di kelompok B1 paud kasih ibu. Dari hasil observasi awal dan wawancara tersebut peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa hasil pembelajaran calistung di kelompok B1 paud kasih ibu dikaitkan dengan persepsi orang tua adalah sesuai dengan keadaan anak di kelas bahwa pada kemampuan membaca, kemampuan menulis dan kemampuan berhitung anak rata-rata sesuai dengan kemampuan anak dan anak mampu dalam calistung tersebut dikaitkan dengan persepsi orang tua, juga dengan anak yang belum mampu calistung dikaitkan dengan persepsi orang tua juga adalah sesuai dengan keadaan dan kenyataan. Peneliti melakukan penelitian selama 1 bulan dengan subjek penelitian sebanyak 9 orang tua siswa dari anak yang berusia 5-6 tahun.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil wawancara, dokumentasi di lapangan, dan temuan khusus penelitian, tentang persepsi orangtua terhadap pembelajaran calistung di kelompok B1 paud kasih ibu dapat disimpulkan bahwa persepsi orang tua terhadap pembelajaran calistung di paud kasih ibu untuk anak usia dini hasilnya banyak orang tua yang menganggap pembelajaran calistung tepat diberikan untuk anak usia dini, karena untuk mempersiapkan anak memasuki jenjang sekolah dasar. Bagi orang tua pembelajaran calistung juga tepat jika diberikan sejak dini, tujuannya karena pada masa usia dini anak lebih mudah menyerap sesuatu, jadi dengan pembelajaran calistung anak akan lebih cepat bisa membaca, menulis, berhitung dan memudahkan anak untuk tes ketika memasuki sekolah dasar yang memberlakukan tes calistung sebagai syarat siswa baru. Namun, ada orang tua yang menganggap kurang tepat, karena usia anak merupakan usia bermain, tetapi disisi lain juga merasa khawatir ketika anaknya ketinggalan dengan temanya dalam menguasai pembelajaran calistung untuk mempersiapkan memasuki jenjang sekolah dasar. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa persepsi orang tua tentang pembelajaran calistung untuk anak usia dini di paud kasih ibu termasuk dalam kategori tepat diberikan kepada anak. Hal itu terlihat dari hasil wawancara oleh beberapa orang tua murid paud kasih ibu.

#### **Acknowledge**

Pada kesempatan ini, penulis hendak menyampaikan terimakasih kepada semuapihak yang telah memberikan dukungan sehingga proposal penelitian ini dapat selesai. Ucapan terimakasih ini penulis tujukan kepada:

1. Bapak Dr. Aep Saepudin, Drs., M.Ag. selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
2. Bapak Dr. Ayi Sobarna, S.Ag., M.Pd. selaku Ketua Prodi PG Paud
3. Bapak Enoch, Drs., M.Ag dan Bapak Arif Hakim, M.Pd selaku dosen yang telah mendidik dan memberikan bimbingan selama masa perkuliahan.
4. Kepala sekolah dan Guru-guru Paud kasih ibu, atas kesempatan dan bantuan yang diberikan kepada penulis dalam melakukan penelitian dan memperoleh informasi yang diperlukan selama penulisan proposal penelitian ini. Bapak dan mimi yang telah memberikan do'a, dorongan, dukungan dan semangat selama penyusunan proposal ini.
5. Fathur Rohman S.Pd selaku teman nugas, yang telah membantu dan mendampingi saya untuk mengerjakan skripsi ini
6. Teman-temanku satu bimbingan proposal, yang telah berjuang bersama- sama menulis dalam menyelesaikan proposal penelitian.

#### **Daftar Pustaka**

- [1] Ali, M., dkk. 2010. Penelitian Pendidikan (Prosedur dan strategi). Angkasa, Bandung
- [2] Amitya, K., dkk. 2014. Kesulitan Berbahasa Pada Anak: Deteksi Dini dan penanganannya. Kansius, Yogyakarta
- [3] Arikunto, Suharsimi. 2013. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik.

- Rineka Cipta, Jakarta.
- [4] ASIAH, N. (2018). *PEMBELAJARAN CALISTUNG PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DAN UJIAN MASUK CALISTUNG SEKOLAH DASAR DI BANDAR LAMPUNG*. *Terampil : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 5(1), 19. <https://doi.org/10.24042/terampil.v5i1.2746>
- [5] Asfarina, H. 2014. Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini di PAUD Ceria Desa Sesela Kabupaten Lombok Barat. Skripsi (dierbitkan). Lombok : Program Studi Pendidikan Luar Sekolah. FIP IKIP, Mataram
- [6] Effendi, Irfan. 2013. Persepsi Lingkungan Kerja, Prokratinasi Kerja PT.Solo Murni Kiki Surakarta (Tesis). Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- [7] Fahimah, Iin. 209. Kewajiban Orang Tua Terhadap anak dalam Perspektif Islam. *Jurnal Hawa*: ol.1 No. 2
- [8] Farida, R. 2008. *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*. Bumi Aksara, Jakarta
- [9] Firmanawaty,S. 2004. Tiga Langkah Praktis Mejadikan Anak Maniak Membaca. Puspa Swara, Jakarta.
- [10] Hamzah, B. U. 200. Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran. Bumi Aksara, Jakarta.
- [11] Helmawati. 2015. *Mengenal dan Memahami PAUD*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- [12] Hidayat, H. 2003. *Aktivitas Mengajar Anak TK*. Kataris, Bandung.
- [13] Igea, S. dan Sri, L. 2012. Panduan bagi Guru dan Orang Tua: Pembelajaran Atraktif dan 100 Permainan Kreatif untuk Pendidikan Anak Usia Dini. Andi, Yogyakarta.
- [14] Istiyani, D. 2013. Model Pembelajaran Membaca Menulis Menghitung (Calistung) Pada Anak Usia Dini di Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Penelitian*, X (1)
- [15] Mansyur. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- [16] Marlisa, L. 2016. *Tuntutan Calistung Pada Anak Usia Dini*. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*. 1: 25-38
- [17] Moleong, Lexy. M.A. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*: Edisi revisi Bandung Remaja Rosda Karya.
- [18] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini.
- [19] Permen Nomor 58. 2009. Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini.
- [20] Santrock, J. W. 2013. *Perkembangan Anak, Edisi Kesebelas Jilid 1*, Terj., Mila Rahmawati dan Anna Kuswanti. Erlangga, Jakarta.
- [21] Sobur, A. 2003. Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah. Pustaka Setia, Bandung.
- [22] Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta, Bandung.
- [23] Sobur, A. dan Mulana, D. M.A (2020). *Filsafat Komunikasi*. Edisi revisi Bandung Remaja Rosda Karya.
- [24] Solikhah, R.N. 2014. Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Di Desa Tawang Kecamatan Weru Kabupaten Sukoharjo (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- [25] Walgito, B. 2004. *Pengantar Psikologi*. Andi Offset, Yogyakarta.
- [26] <https://quran.com/id/segumpal-darah/1-5>
- [27] <https://quran.com/id/6?startingVerse=96>
- [28] Fahyuni, E. F. (2018). Pembelajaran, Inovasi Model.
- [29] Rizkyani, F., Adriany, V., & Syaodih, E. (2019). Kemandirian Anak Usia Dini Menurut Pandangan Guru Dan Orang Tua. *Edukids*, 16(2), 121–129. <https://doi.org/10.17509/edukid.v16i2.19805>
- [30] Wahyuni, I. (2018). Pemilihan Media Pembelajaran. *Artikel*, 1(1), 1–14.